

## BENTUK LINGUAL PENDUKUNG IMPLIKATUR PERCAKAPAN MEMINTA SISWA KELAS XII IPS SMAN 10 BATANGHARI

Ummi Rahmi

Guru-SMA Negeri 10 Batanghari Jambi

Corresponding Author: [rahmiummi85@gmail.com](mailto:rahmiummi85@gmail.com)



### Artikel History:

Submitted: 1 November 2021; Revised: 13 Desember 2021; Accepted: 13 Januari 2021  
10.34012/bip.v4i1.2090



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima

*Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.*

ISSN: 2648-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

**Abstrak**-Penelitian ini memfokuskan pada Bentuk lingual pendukung implikatur percakapan meminta siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk lingual pendukung implikatur percakapan meminta siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang memaparkan kualitas dan fenomena yang terjadi, dengan menggambarkan situasi secara rinci dan real. Hasil penelitian yang diperoleh kalimat berita, tanya, seru, perintah dan empatik.

**Kata kunci** : bentuk lingual, pendukung implikatur, implikatur meminta.

**Abstract**-This study focuses on the form of lingual form that supports conversational implicature asking the XII IPS class students of SMAN 10 Batanghari. This study aims to describe the lingual form of supporting conversational implicatures asking the XII IPS class students of SMAN 10 Batanghari. The research method used is qualitative which describes the quality and phenomena that occur, by describing the situation in detail and real. The results of the study obtained news sentences, questions, exclamations, commands and empathy.

**Keywords:** bentuk lingual, pendukung implikatur, implikatur meminta

### A. Pendahuluan

Manusia mengungkapkan gagasan, pikiran maupun perasaan melalui bahasa. Pengungkap gagasan atau penutur menggunakan tuturannya sebagai media penyampaian kepada pendengar atau petutur agar gagasannya dapat dimengerti oleh petutur. Namun dalam menyampaikan makna tersebut penutur tidak selalu secara eksplisit mengungkapkannya melalui

tuturan yang dia gunakan. Mereka pada saat-saat tertentu mengemukakan maknanya secara implisit. Hal ini menjadi tantangan bagi penutur untuk menginterpretasikan makna tersembunyi dari tuturan penutur tersebut.

Ilmu makna bahasa atau semantik tidak bisa “menjangkau” makna implisit tuturan. Maka munculah disiplin ilmu bernama pragmatik. Pragmatik adalah ilmu

yang mengkaji makna sesuai dengan konteks tuturan tersebut dituturkan. Dalam pragmatik ada implikatur yang merupakan subkajian dalam pragmatik yang mengkaji makna di balik sebuah tuturan. Implikatur merupakan bagian dari tindak tutur dalam sebuah peristiwa tutur yang memiliki keragaman fungsi dalam berbagai konteks. Implikatur merupakan produk sosio-budaya penutur, sehingga implikatur memiliki kekhasan tersendiri yang menuntut penjelasan fungsional, eksplisit, dan kontekstual.

Penelitian aspek-aspek pragmatik menjadi langkah dalam pengembangan pragmatik itu sendiri. Penelitian-penelitian tentang kajian pragmatik sebelumnya sudah banyak membahas tentang implikatur percakapan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mujiyono Wiryotinoyo dalam Disertasinya yang berjudul *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar* memberikan deskripsi implikatur percakapan oleh anak usia Sekolah Dasar dan telah melahirkan banyak teori tentang kajian pragmatik.

Implikatur dapat terjadi dimana saja dan kapan saja termasuk di lingkungan sekolah baik itu SD, SMP maupun SMA. Dalam hal ini peneliti memilih meneliti implikatur di SMA karena siswa SMA sudah mampu menggunakan Bahasa yang kompleks. Sehingga peneliti meyakini bahwa implikatur di SMA akan lebih banyak muncul dibandingkan di SD dan SMP. Untuk itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul "Bentuk Lingual Pendukung Implikatur Percakapan Meminta Siswa Kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari." Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah Bentuk Lingual (BL) yang mendukung IP siswa kelas XII IPS SMAN

10 Batanghari? Mendeskripsikan Bentuk Lingual (BL) yang mendukung IP siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari. Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara teoretis hasil penelitian ini berupa hasil kajian, dan deskripsi tentang Bentuk Lingual (BL), Satuan Pragmatis (SP) dan implikasi pragmatis implikatur percakapan siswa SMAN 10 Batanghari yang dapat menambah khasanah IP dalam bidang pragmatik. Manfaat yang berupa sumbangan teoretis ini akan menunjang pengembangan studi bahasa Indonesia khususnya pada kajian pragmatik. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan mengkaji tentang IP.

#### Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini memberikan sumbangan bagi dunia pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini memberikan masukan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan untuk mamahami perasaan dan pikiran yang berkembang pada diri siswa sehingga terjalin interaksi yang komunikatif.

#### Implikatur Percakapan

Grice (dalam Wiryotiniyo, 2013:19) mengembangkan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi dari suatu tuturan. Dalam teori itu Grice membedakan adanya tiga macam implikatur: implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional (yang dikenal dengan implikatur percakapan), dan praanggapan. Selain itu, ia juga membedakan adanya implikatur khusus dan implikatur umum.

Implikatur konvensional mengandung implikasi yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip

percakapan. Praanggapan adalah pengetahuan bersama antara penutur dan petutur, oleh karena itu tidak perlu diutarakan. Pengetahuan itu merupakan prasyarat yang memungkinkan suatu pernyataan benar atau tidak benar. kedua implikatur di atas tidak menjadi fokus pembahasan dalam tesisi ini karena penelitian akan memfokuskan pada implikatur nonkonvensional yang dikenal sebagai implikatur percakapan.

Grice (dalam Wiryotinoyo, 2013:21) memperkenalkan kata kerja *implicate* dan kata benda yang terkait: *implicature* (cf. *implying*) dan *implicatum* (cf. *what is implied*). Kartomihardjo (dalam Wiryotinoyo, 2013:21) menulis bahwa implikatur yang diutarakan Grice dimaksudkan sebagai sesuatu yang berbeda dengan apa yang sebenarnya diucapkan oleh n.

Menurut Brown dan Yule (1996: 31), istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Pendapat ini bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah.

Selanjutnya Chaer (2010:33) “Implikatur atau implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seseorang penutur dan lawan turunya. Namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wijana, (1996:37) menunjukkan bahwa sebuah implikatur merupakan sebuah proposisi yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun proposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang

dinyatakan sebeumnya. Dengan kata lain Nababan (1987:30) mengatakan “Implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari ‘maksud suatu ucapan’ sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit dibali ‘apa yang diucapkan atau dituliskan’ sebagai ‘sesuatu yang diimplikasikan’.

Leech menyampingkan apa yang disebutkan oleh Grice Implikatur Konvensional yaitu implikasi pragmatik yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip-prinsip percakapan. Selain itu, Leech juga menyampingkan fungsi intonasi sebagai petunjuk sikap, dan komunikasi nonverbal melalui gerak isyarat dan *paralanguage*. Suatu bidang yang sebetulnya gayut dengan pokok bahasan ialah pragmatik referensial yang mengkaji pemberian referensi kepada ungkapan-ungkapan referensial dalam suatu ujaran tertentu, termasuk di dalamnya unsur-unsur indeks atau petunjuk, misalnya, kata ganti persona dan aspek waktu dalam kata kerja (Leech, 1993:17).

Dari beberapa pemaparan para ahli tentang implikatur, dapat ditarik kesimpulan bahwa implikatur percakapan kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan pada kajian makna yang implisit dari percakapan yang berupa tuturan antara penutur dan petutur yang berbeda dengan makna harfiah dari tuturan tersebut.

Untuk mengetahui faedah penting dari konsep IP, Levinson (1983:173) mengemukakan bahwa ada 4 macam faedah konsep implikatur, yaitu sebagai berikut: 1. Dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebangsaan yang tak terjangkau oleh teori linguistik. 2.

Dapat memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud si pemakai bahasa. 3. Dapat memberikan pemberian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama. 4. Dapat memberikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan malah berlawanan.

Wiryotinoyo, (2013:19) membedakan tiga macam implikatur, yaitu: (1) implikatur konvensional, (2) implikatur nonkonvensional, dan (3) praanggapan. Selain itu, ia juga membedakan adanya IP khusus dan IP umum.

### **Bentuk lingual**

Wiryotiniyo, (2013:59) menyatakan bahwa "Bentuk lingual adalah konstruksi kebahasaan dari bunyi T yang secara produktif diucapkan dan didengar dalam bahasa lisan atau tulisan dan dapat dibaca dalam bahasa tulis.

Berdasarkan buku Tata Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1998:267) kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk. Kalimat tunggal berdasarkan macam predikatnya dapat dirinci menjadi kalimat yang berpredikat (1) frasa nominal, (2) frasa ajektival, (3) frasa verbal, dan (4) frasa lain. Kalimat majemuk menurut hubungan klausa yang menjadi unsurnya dapat dirinci menjadi kalimat majemuk (1) setara dan (2) bertingkat. Berdasarkan maknanya, kalimat dapat dirinci menjadi kalimat (1) berita, (2) perintah, (3) tanya, (4) seru, dan (5) empatik.

Selanjutnya Wiryotinoyo (2013:10) menyatakan bentuk lingual (BL) ialah satuan kebahasaan dari satuan tuturan yang pada dasarnya berfungsi menyajikan satuan pragmatis. Bentuk lingual bermacam-macam baik yang berupa morfem, kata, frasa, klausa atau kalimat.

Bentuk lingual berupa kalimat bermacam-macam seperti kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya. Kalimat tersebut dapat diartikan makna yang sebenarnya apabila mengetahui situasi ujarannya.

### **Satuan Pragmatis**

Dalam komunikasi antara n dan t, selain menunjukkan fungsi Bentuk Lingual (BL), ilokusi itu sesungguhnya juga mentransaksikan isi komunikasi yang berupa proposisi (P). Dalam menganalisis Implikatur Percakapan (IP), perpaduan antara ilokusi dan P merupakan suatu satuan analisis tersensiri yang disebut satuan pragmatis (SP). Secara keseluruhan SP juga merupakan isi komunikasi yang disajikan atau diekspresikan dengan BL oleh n. (Wiryotinoyo, 2013:73)

Wiryotinoyo (dalam Sari, 2017:22) menyatakan bahwa satuan pragmatis merupakan muatan perpaduan antara ilokusi dan proposisi yang disajikan secara eksplisit dengan bentuk lingual oleh penutur dan merupakan unsur terkecil dalam komunikasi linguistik.

Menurut Wiryotinoyo (2013:73) ada dua belas SP dalam IP anak usia SD yang meliputi SP menginformasikan fakta, menyatakan kehendak, menyatakan kesenangan, menegaskan, menilai, mengingatkan, memastikan, meyakinkan, mengeluh, bertanya, meminta, dan menyuruh. 1. Menginformasikan Fakta. SP menginformasikan fakta adalah suatu SP yang digunakan oleh n untuk menyampaikan informasi atau memberitahukan sesuatu kepada t. SP menginformasikan fakta dalam penyajiannya selalu didukung oleh kalimat berita. Menginformasikan fakta sering sekali dilakukan oleh anak sebagai laporan terhadap orang tuanya tentang sesuatu hal yang telah terjadi sehingga banyak SP

menginformasikan fakta itu berupa melaporkan (Wirytinoyo, 2013:73-74). 2. Menyatakan Kehendak. SP menyatakan kehendak adalah suatu SP yang digunakan oleh n untuk mengungkapkan kehendaknya, kemauannya, atau niatnya untuk melakukan suatu perbuatan. Perbuatan yang dimaksud belum dilaksanakan, tetapi sudah direncanakan (Wirytinoyo, 2013:75). 3. Menyatakan Kesenangan. SP menyatakan kesenangan adalah suatu SP yang mengungkapkan sesuatu yang disenangi, disukai, ataupun yang diinginkan oleh n. Bentuk menyatakan kesenangan pemunculannya dalam komunikasi disajikan oleh BL yang berupa kalimat berita (Wirytinoyo, 2013:75). 4. Menegaskan. SP menegaskan yaitu suatu SP yang digunakan oleh n untuk menegaskan sesuatu kepada t. Di dalam komunikasi, SP menegaskan disajikan dengan BL yang berupa kalimat berita (Wirytinoyo, 2013:76). 5. Menilai. SP menilai adalah suatu SP yang digunakan oleh n untuk memberikan penilaian terhadap suatu keadaan, orang, barang, ataupun fakta. Di dalam komunikasi, SP ini disajikan dengan BL yang berupa kalimat berita (Wirytinoyo, 2013:76). Mengingat. SP mengingatkan adalah suatu SP yang digunakan oleh n untuk mengingatkan sesuatu hal kepada t. Dengan adanya SP ini, t menjadi sadar, lalu ingat terhadap sesuatu hal. SP menignatkan dalam penyajiannya didukung oleh BL yang berupa kalimat berita (Wirytinoyo, 2013:77). 6. Memastikan. SP memastikan adalah suatu SP yang digunakan oleh n untuk menyatakan kepada t bahwa sesuatu pasti terjadi. SP memastikan dalam penyajiannya didukung dengan BL yang berupa kalimat berita. (Wirytinoyo, 2013:78).

7. Meyakinkan SP meyakinkan adalah suatu SP yang digunakan oleh n untuk meyakinkan t melalui pengajuan alasan atau argumentasi dengan harapan t dapat menerima kebenaran argumentasi yang diajukan. SP meyakinkan dalam penyajiannya didukung oleh BL yang berupa kalimat berita (Wirytinoyo, 2013:78). 8. Mengeluh. SP mengeluh adalah suatu SP yang digunakan oleh n untuk menyampaikan keluhan kepada t. dengan keluhan itu n berharap agar t mengerti kondisi dirinyayang memerlukan perhatian atau bahkan bantuan dari orang lain. SP mengeluh dalam penyajiannya didukung oleh kalimat berita (Wirytinoyo, 2013:79). 9. Bertanya. SP bertanya adalah suatu SP yang dipakai oleh n untuk menanyakan sesuatu kepada t. Dengan SP itu n dapat meminta informasi atau mengkonfirmasi sesuatu kepada t. SP bertanya dalam penyajiannya selalu didukung oleh BL yang berupa kalimat tanya (Wirytinoyo, 2013:79-80). 10. Meminta. SP meminta atau memohon adalah suatu SP yang digunakan oleh n untuk meminta sesuatu kepada t. Sesuatu itu misalnya minuman, makanan, mainan, dan buku. Dalam penyajiannya, SP meminta didukung oleh BL yang berupa kalimat berita (Wirytinoyo, 2013:80). 10. Menyuruh. SP menyuruh atau memerintah adalah suatu SP yang digunakan oleh n untuk menyuruh agar t atau orang lain melakukan sesuatu untuk kepentingan dirinya ataupun diri orang laian. SP menyuruh dalam penyajiannya selalu disajikan oleh BL yang berupa kalimat perintah (Wirytinoyo, 2013:81).

#### **Implikasi Pragmatis**

Wirytinoyo (dalam Sari, 2017:22) mengemukakan implikasi pragmatis pada dasarnya merupakan satuan pragmatik

yang terselubung yang keberadaannya terimplikasikan didalam satuan pragmatis yang dituturkan secara langsung oleh penutur dalam situasi ujar.

Satuan pragmatik berfungsi agar tuturan n dapat diterima oleh t, karena SP mendukung tesiratnya implikasi pragmatis yang menjadi tujuan terselubung dari n dan mewujudkan implikasi percakapan yang berupa IP menyuruh, meminta, menolak, melarang, mengingatkan, dan lain-lain. Hal ini tergantung pada tujuan yang ingin disampaikan oleh n kepada t.

### **Alur Implikasi Pragmatis**

Wirtotinoyo (dalam Sari, 2017:23) menyatakan bahwa alur implikasi ialah pola hubungan makna yang terbentang dari makna pada bentuk lingual sampai makna pada implikasi pragmatis yang mewujudkan IP. Alur implikasi menunjukkan bagaimana hubungan antara makna tuturan (T) yang berupa BL dan makna implikasi IP. Alur itu bergerak dari P pada BL menuju P pada implikasi pragmatis yang mewujudkan IP melalui proses interpretasi. Alur itu terjalin dengan cara berpikir, asosiasi, adat kebiasaan, dan ketentuan, serta norma yang ada di lingkungan partisipan. Pada IP anak ditemukan delapan macam alur implikasi pragmatis; alur sebab akibat, akibat sebab, analogis, ironis, kebiasaan, normatif, geseran, dan sifat. 1. Alur Sebab-akibat. Alur sebab akibat ialah alur implikasi pragmatis yang terbentuk dari hubungan makna pada BL dan makna pada implikasi pragmatis dengan posisi makna pada BL sebagai suatu sebab yang memunculkan makna pada implikasi pragmatis sebagai akibatnya. Alur sebab-akibat sesuai dengan namanya, bergerak dari fenomena sebab menuju kepada fenomena akibat (Wiryotinoyo, 2013:103). 2. Alur Akibat sebab. Kebalikan alur sebab akibat adalah

akibat sebab. Alur akibat sebab ialah alur implikasi yang terjadi dari hubungan antara makna BL sebagai akibat dan makna implikasi pragmatis sebagai sebab. Dalam alur model itu, implikasi pragmatis merupakan penyebab bagi munculnya bentuk lingual. Kebalikan alur sebab akibat, alur akibat sebab bergerak dari fenomena akibat menuju kepada fenomena sebab. P pada implikasi pragmatis merupakan sebab, sedangkan P pada BL-nya merupakan akibat (Wiryotinoyo, 2013:105). 3. Alur Analogis. Alur analogis ialah alur implikasi yang terjadi dari hubungan antara makna pada BL dan makna implikasi pragmatis yang sejajar atau analogis sifatnya. Munculnya alur itu agaknya dilatari oleh cara berpikir analogis (Wiryotinoyo, 2013:107). 4. Alur Ironis. Alur ironis ialah alur implikasi yang terjadi dari hubungan antara makna pada BL dan makna implikasi pragmatis yang bertentangan, atau terbalik maknanya. Alur itu bergerak dari makna pada BL menuju ke makna pada implikasi yang bertentangan (Wiryotinoyo, 2013:108). 5. Alur Kebiasaan. Alur kebiasaan adalah alur implikasi yang terjadi dari hubungan antara makna pada BL dengan makna pada implikasi pragmatis melalui interpretasi yang didasarkan pada adat kebiasaan atau tradisi tertentu dalam suatu keluarga atau masyarakat. Dalam lingkungan tertentu jika sesuatu terjadi, dapat diduga kemudian akan ada sesuatu lain yang muncul mengikutinya karena terkait oleh kebiasaan yang berlaku di lingkungan itu (Wiryotinoyo, 2013:110). 6. Alur Normatif. Alur normatif adalah alur implikasi yang terjadi oleh adanya hubungan antarmakna pada BL dan makna pada implikasi pragmatis dengan posisi makna pada implikasi pragmatis merupakan konsekuensi dari suatu norma

yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat. Norma yang berlaku itu diacu oleh BL yang mendukung SP. BL pada dasarnya merupakan petunjuk bagi t yang mengacu kepada suatu ketentuan yang berlaku di dalam keluarga, masyarakat, ataupun daerah partisipan, n dan t (Wirytinoyo, 2013:112). 7. Alur Geseran. Alur geseran adalah alur implikasi yang terjadi dari hubungan makna pada BL dan makna pada implikasi pragmatis, yang keduanya masih berada dalam sebuah topik. Implikasi pragmatis suatu IP terjadi dengan adanya pergeseran saja. Pergeseran yang terjadi dapat berupa pergeseran P atau pergeseran ilokusi tuturan (Wirytinoyo, 2013:113-114). 8. Alur Sifat. Alur sifat adalah alur implikasi pragmatis IP yang terjadi dari hubungan antara makna pada Bl dan makna pada Implikasi pragmatis dengan posisi makna implikasi pragmatis merupakan salah satu sifat dari fenomena yang direferensikan oleh BL-nya. Implikasi membawa sifat dari fenomena yang diacu oleh BL IP. BL yang menyajikan fenomena yang seperti itu lazim dikenal sebagai pindahan dan kebebasan (Wirytinoyo, 2013:115).

### **Strategi Penguasaan Implikatur**

Strategi penguasaan IP anak ialah langkah-langkah kegiatan dan cara yang dilakukan oleh anak dalam usahanya agar ia dapat menguasai IP dengan baik. Secara dikotomis sesungguhnya dapat dibedakan adanya dua macam langkah yang dilakukan oleh anak, yakni langkah reseptif dan langkah produktif. Langkah reseptif ialah langkah anak menyimak untuk memahami IP yang dipakai oleh orang lain. Orang lain dapat berupa orang yang menjadi mitra bicara anak, dapat juga bukan. Jika bukan, berarti bahwa anak hanya menyimak atau mengikuti suatu percakapan tanpa ia terlibat dalam

percakapan itu. Langkah produktif ialah langkah yang dilakukan oleh anak untuk mencipta sehingga menghasilkan IP yang sudah teresentasikan dalam BL yang digunakan pada percakapannya dengan orang lain, mitra bicaranya. Dilihat dari pola aktivis yang dilakukan oleh anak, ditemukan adanya empat macam strategi penguasaan IP oleh anak, yakni strategi pelepasan, pengembangan ilokusi, penalaran, dan pembiasaan. 1. Strategi Pelepasan. Secara praktis anak memahami IP melalui wacana tuturan langsung yang dilesapkan bagian-bagiannya sehingga menjadi IP. Tanpa disadari si ibu telah membelajarkan anaknya untuk menguasai IP. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam menguasai IP, anak menggunakan strategi pelepasan. Dalam situasi ujar yang serupa pada peristiwa-peristiwa lain, wacana tuturan langsung mengalami pelepasan bagian-bagiannya. Bagian-bagian yang silesapkan itu menjadi implikasi yang harus dicari dan dipikirkan oleh anak (Wirytinoyo, 2013:119). 2. Strategi Pengembangan Ilokusi. Kebiasaan yang di tanamkan orang tua pada diri anak memberi kesan bahwa untuk dapat diantar ke belakang ketika terasa hendak kencing, anak cukup dengan mengucapkan kata pipis. Anak lalu menarik suatu kesimpulan bahwa dengan menuturkan pipis ia akan diantar ke belakang. Kesimpulan yang telah mengesan itu tetap saja dipegang teguh oleh anak kendati ia telah besar dan telah cakap berbahasa.

Tuturan pipis dari anak yang semula hanya mengutarakan satuan pragmatis berupa ilokusi menyatakan kehendak ternyata kemudian berkembang. Selain ilokusi yang menjadi SP, tuturan mempunyai SP dengan ilokusi perintah yang menjadi implikasi pragmatis. Hal ini berarti tuturan langsung kemudian

menjelma menjadi tuturan tidak langsung yang bermuatan IP karena adanya pengembangan ilokusi. Pengembangan itu secara tidak sengaja telah dirintis oleh orang tua sebagai model dalam berbahasa melalui tindakannya, kemudian tindakan itu disimpulkan oleh anak sebagai implikasinya (Wirytinoyo, 2013:122-124).

3. Strategi Pembiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari anak selalu mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Kesepakatan dan pengetahuan anatar anak dan orang tua itu memungkinkan anak mampu untuk menduga dan mengikuti berbagai fenomena yang akan terjadi menyusul suatu fenomena. Dengan adanya kebiasaan yang diamati dan dilalui, anak memahami keberadaan aktivitas dalam dimensi bahasa, ruang, dan waktu dalam kehidupannya. Karena kebiasaan itu terjalin dalam komunikasi, kebiasaan merupakan masukan ganda, yakni masukan pengetahuan lingusitik dan pengetahuan nonlingusitik. Pengetahuan hasil internalisasi itu merupakan bahan yang siap untuk ditransfer menjadi keluaran atau produk tuturan yang bermuatan IP (Wirytinoyo, 2013:125).

4. Strategi Penalaran. Selain mengikuti berbagai kebiasaan, anak juga selalu belajar berpikir. Anak selalu melakukan penalaran untuk samapi pada suatu kesimpulan dengan jalan menghubungkan premis satu dengan premis lain, bergerak dari fenomena satu dengan fenomena lain. Dengan memakai daya nalarnya, anak dapat menarik kesimpulan terhadap suatu keadaan atau suatu masalah yang sedang dihadapi berdasarkan berbagai macam fenomena yang telah dikuasai sebelumnya. Dengan strategi penalaran, pengetahuan yang telah dikuasai merupakan bahan

untuk topik dan isi pembicaraan dalam melakukan komunikasi dan sudah tetnu merupakan bahan bagi anak untuk menciptakan IP ke dalam BL atau memproduksi tuturan-tutuan yang bermuatan IP (Wirytinoyo, 2013:128-129).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang mengkaji bidang pragmatik ini bertujuan untuk mendeskripsikan IP yang terdapat dalam BL siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis berbentuk deskripsi fenomena. Tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Dalam hal ini data yang dihasilkan berupa kata atau gambar bukan angka-angka Aminuddin (dalam Nufriyanti, 2006:44).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi dan fenomena yang terdapat dalam percakapan siswa SMA 10 Batanghari. Pada penelitian ini tidak menggunakan angka-angka melainkan berupa penggambaran terhadap kasus yang terjadi dalam percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif.

Sebagaimana yang dikemukakan Tan (dalam Nufriyanti, 2006:22) penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Pelaksanaan metode deskriptif adalah menggambarkan informasi yang faktual

dan mendetail tentang implikatur yang diperoleh dan dihasilkan oleh siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta yang ada yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga penelitian yang dihasilkan berupa paparan yang apa adanya. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis sebagai jawaban terhadap masalah penelitian sebagaimana lazimnya dilakukan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif lainnya.

### **Kehadiran Peneliti**

Dalam upaya memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti berperan penuh sebagai pengumpul data di lapangan, yaitu untuk mengumpulkan data tentang implikatur percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendengarkan dan terlibat langsung dalam pembicaraan, yang secara operasional dibantu dengan perekaman dan pencatatan. Peneliti di sini selain sebagai pengamat juga sebagai lawan bicara yang memberikan stimulus pada siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari yang menjadi objek penelitian.

Penelitian dilakukan dengan cara merekam percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari yang terjadi secara alamiah menjadi sumber data dalam penelitian. Proses rekaman dilakukan oleh peneliti sendiri dalam waktu yang tidak beraturan.

### **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa wacana percakapan lisan yang dihasilkan oleh siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari. Data penelitian ini adalah wacana percakapan lisan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari yang bermuatan IP dengan menyertakan situasi ujar yang melatarbelakangi munculnya IP

yang digunakan oleh siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari. Informasi yang berhubungan dengan lingkungan fisik yang dimiliki oleh n dan t, waktu dan tempat yang termasuk dalam situasi ujar. Data ini penting untuk memberikan interpretasi makna pada IP yang didokumentasikan dalam catatan lapangan.

Selanjutnya sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari yang melakukan percakapan yang bermuatan IP dalam proses belajar dan selama siswa berada di lingkungan sekolah.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC) Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) Menurut Moleong (dalam Mahsun, 2005:221) teknik simak libat cakap atau pengamatan penuh, yang dimaksudkan sebagai upaya penyadapan peristiwa tutur oleh peneliti dengan cara peneliti terlibat langsung dalam peristiwa tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: melakukan rekaman terhadap percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari yang mengandung IP. Merekam komunikasi siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari dalam situasi alamiah di lingkungan sekolah. Melakukan observasi terhadap pembicaraan siswa XII IPS SMAN 10 Batanghari dengan guru, dan teman sebaya. Kemudian mendengarkan hasil rekaman secara keseluruhan.

Rekaman dilakukan secara alamiah, peneliti mendengarkan dan mengamati serta jika perlu peneliti mengajak XII IPS SMAN 10 Batanghari berbicara dengan topik yang sesuai dengan situasi alamiah pada saat komunikasi terjadi.

### Analisis Data

Pada tahap analisis data peneliti melakukan kegiatan untuk menyusun, mengelompokkan, memberi tanda, mengklasifikasi data sehingga ditemukan data yang akan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Analisis ini berarti kegiatan yang dilakukan peneliti sebagai kegiatan pengolahan data yang berupa tabulasi data.

Analisis data dimulai sejak peneliti mulai mengumpulkan data, melakukan percakapan dengan sumber data, membuat lembar pengamatan terhadap percakapan yang tengah berlangsung.

Selama proses pengumpulan data peneliti mengidentifikasi BL yang mendukung IP, satuan pragmatis (SP) yang mendukung IP, dan dilanjutkan analisis untuk mendeskripsikan implikasi pragmatis dan alur implikasi yang ditemukan dalam percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari.

Dalam proses analisis data ini, peneliti menggunakan model analisis Miles and Huberman (dalam Sari, 2017:36) yang terdiri dari tiga langkah berikut: 1. Reduksi data. Setelah peneliti memperoleh sejumlah data dari sumber data, peneliti mengklasifikasi data menjadi data yang berupa BL bermuatan IP, lalu peneliti mengidentifikasi jenis BL, jenis SP, jenis implikasi pragmatis, dan jenis alur implikasi, serta memisahkan data yang tidak bermuatan IP dari percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari. 2. Menyajikan data. Setelah melakukan reduksi data, peneliti menyajikan data yang ditemukan yaitu berupa BL, SP, implikasi pragmatis, dan alur implikasi yang selanjutnya dijelaskan dengan cara memasukkan data kedalam tabel untuk mempermudah pendeskripsian data sesuai

dengan kebutuhan untuk menjawab fokus penelitian dalam penelitian ini.

Berikut contoh tabulasi data yang dilakukan oleh peneliti.

No	Situasi ujar	Percakapan	BL	SP	IP	Alur IP
1	Pada pagi hari, antara siswa A dan teman sebangkunya. Hari/tanggal: Senin, 05 Maret 2018 Pukul: 09.47 WIB Tempat: ruang kelas XII IPS 2	Sa: <i>Ini pena aku.</i> Sb: <i>lyooo</i> Sa: <i>Cepatlah, banyak ni tugas Bu Putri.</i> Sb: <i>Sabar.</i>	Kalimat tunggal	Meminta	Salah satu siswa meminta pena miliknya kepada temannya	Sebab-akibat

3. Menarik kesimpulan. Pada tahap verifikasi peneliti memaparkan penggunaan BL, SP, implikasi pragmatis dan alur implikasi berdasarkan tahapan reduksi data penyajian data yang telah dilakukan terlebih dulu. Penarikan kesimpulan tersebut peneliti mendeskripsikan dibagian pembahasan yang berupa uraian. Pembahasan juga didukung dengan pemaparan data dalam tabel sehingga memudahkan peneliti untuk mengklasifikasi data sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menjawab fokus penelitian ini.

Tabulasi data bentuk lingual (BL) pada SP siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari 1. Berdasarkan makna

Kalimat				
Berita	Perintah	Tanya	Seru	Empatik

### Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik Triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data penggunaan BL yang mengandung IP dengan teori yang ada. Sumasari (2015:31) menyatakan “triangulasi teknik teori dilakukan sebagai upaya pengecekan keabsahan data secara teoretis dan memastikan bahwa data yang telah

dikumpulkan sudah sesuai dengan teori yang digunakan”.

Menurut Arikunto (dalam Nufriyanti, 2006:46) Triangulasi adalah upaya untuk mengadakan pengecekan kebenaran data melalui cara lain. Selanjutnya Moeleong (2006:330) menjelaskan bahwa Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data untuk perbandingan data.

Selanjutnya Sugiyono (dalam Sari, 2017:41) mengelompokkan triangulasi dalam beberapa metode, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antarpeneliti (3) triangulasi sumber data, (4) triangulasi teori. Peneliti melakukan triangulasi sumber data, yaitu menguji keabsahan data secara langsung dan observasi, peneliti juga melakukan observasi terlibat.

Selain itu peneliti melakukan triangulasi dengan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut, informan yang dipilih oleh peneliti adalah wali kelas dan guru bidang studi yang mengajar di kelas XII IPS yang dianggap mengetahui karakter sumber data.

### C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Lingual. 1. Kalimat Berita. Bentuk lingual pendukung implikatur percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari berupa kalimat berita seperti terlihat pada data berikut (IP 1):

n: Ada tugas ni dari Bu Puteri.

t: Aku nak latihan LKBB dulu.

n: Dak tau aku yo, kalo Bu Puteri marah.

Bentuk lingual pendukung implikatur percakapan antar n dan t pada IP 1 berupa kalimat berita “Aku nak latihan LKBB dulu” pada waktu jam pelajaran ke tiga dimulai. Situasi ujar didalam kelas, seorang ketua kelas diberi amanah oleh Bu Puteri untuk menyampaikan tugas kepada teman-teman dikelasnya. Pada IP 1 ini n

menyampaikan jika ada tugas dari Bu Puteri, dan t menjawab dengan bentuk lingual yang bermuatan IP “meminta waktu/tempo” untuk diberikan perpanjangan waktu sampai t selesai latihan LKBB. IP 1 yang didukung dengan bentuk lingual yang bermakna kalimat berita. 2. Kalimat Perintah. Bentuk lingual pendukung implikatur percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari berupa kalimat perintah seperti terlihat pada data berikut (IP 2):

n: Sudah semua ya tugasnya?

t: Kumpulah duluan tugas kau tu!

n: Yo yo aku tunggu.

Bentuk lingual pendukung implikatur percakapan antar n dan t pada IP 2 berupa kalimat perintah “Kumpulah duluan tugas kau tu!” situasi ujar n hendak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh Bu Puteri ke ruang guru, dengan terlebih dahulu menginformasikan kepada teman-temannya untuk segera mengumpulkan tugas mereka kepada n. Salah seorang t belum selesai mengerjakan tugas dan mengucapkan kalimat perintah “Kumpulah duluan tugas kau tu!” yang mengandung IP meminta untuk diberikan waktu untuk menyelesaikan tugasnya. 3. Tanya. Bentuk lingual pendukung implikatur percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari berupa kalimat tanya seperti terlihat pada data berikut (IP 3):

n: Hari ini kito dak ado jam bu Ipon kan?

t: Lantaklah kau, keno marah Bu Ipon.

n: Boleh nyusul dak yo?

t: Lah berapa lamo kau belajar samo Bu Ipon?

t: Matilah aku woi.

Bentuk lingual pendukung implikatur percakapan antar n dan t pada IP 3 berupa kalimat tanya “Lah berapa lamo kau belajar samo Bu Ipon?” bentuk lingual berupa kalimat tanya mendukung

implikatur percakapan n dan t. Pada situasi ujar n dan t sedang duduk di depan kelas sambil menunggu bel masuk berbunyi. n bertanya untuk memastikan apakah Bu Ipon ada jadwal masuk ke kelas mereka atau tidak, dan t menjawab dengan kalimat tanya yang bermuatan IP meminta n mengingat komitmen dan peraturan belajar dengan Bu Ipon. 4. Seru. Bentuk lingual pendukung implikatur percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari berupa kalimat seru seperti terlihat pada data berikut (IP 4):

n: Liga kelas besok bentar lagi oi.

t: Harus kompak!

n: Buat dimano baju kelasnyo oi?

t: Aku tau tempatnyo.

Bentuk lingual pendukung implikatur percakapan antar n dan t pada IP 4 berupa kalimat seru “Harus kompak!” percakapan ini terjadi dalam situasi ujar saat istirahat pertama berlangsung, salah seorang siswa menginformasikan berita tentang pelaksanaan Liga Kelas kepada teman-temannya. Salah seorang siswa menjawab dengan kalimat seru “Harus kompak!” bentuk lingual ini bermuatan IP meminta teman-temannya merencanakan membuat baju segam kelas. 5. Empatik. Bentuk lingual pendukung implikatur percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari berupa kalimat empatik seperti terlihat pada data berikut (IP 5):

n: Andi lao dak masuk lagi yo?

t: Dio dak ado motor nak berangkat sekolah.

n: Kasihan nian oi, seribu sorang payo.

t: Aku nak lah.

Bentuk lingual pendukung implikatur percakapan antar n dan t pada IP 4 berupa kalimat empatik “Kasihan nian oi,” percakapan ini terjadi pada situasi ujar ketika salah seorang teman bertanya kehadiran Andi lao, lalu salah seorang t

menanggapi, kemudian direspon oleh n dengan kalimat empatik, yang mengandung IP meminta siswa lain untuk membantu Andi Lao dengan mengumpulkan sumbangan/iuran minimal seribu per orang.

### Kesimpulan

Bentuk lingual yang mendukung implikatur percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari adalah kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru, dan kalimat empatik. Implikatur percakapan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari berupa implikatur percakapan meminta yang berupa, IP meminta waktu/tempo, IP meminta untuk mengingat, meminta untuk menyusun rencana dan meminta untuk membantu.

Dengan kata lain siswa kelas XII IPS SMAN 10 Batanghari sudah menghasilkan bentuk lingual yang beragam untuk menghasilkan implikatur percakapan dalam komunikasi.

Kalimat				
Berita	Perintah	Tanya	Seru	Empatik
n: Ada tugas ni dari Bu Puteri.	n: Sudah semua ya tugasnya? t: Kumpulah duluan	n: Hari ini kito dak ado jam bu Ipon kan? t: Lantaklah kau, keno marah Bu Ipon. n: Boleh nyusul dak yo? t: Lah berapa lamo kau belajar samo Bu Ipon? t: Matilah aku woi.	n: Liga kelas besok bentar lagi oi. t: Harus kompak! n: Buat dimano baju kelasnyo oi? t: Aku tau tempatnyo.	n: Andi lao dak masuk lagi yo? t: Dio dak ado motor nak berangkat sekolah. n: Kasihan nian oi, seribu sorang payo. t: Aku nak lah.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMAN 10 Batanghari yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian. Selanjutnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada siswa kelas XII IPS yang

telah bekerja sama dan sangat membantu peneliti dalam mengadakan penelitian dan pengumpulan data.

#### **Daftar Pustaka**

Basori. 2015. *Manifestasi Prinsip Kesantunan (PS) dan Prinsip Kerja Sama (PK) dalam Implikatur Percakapan: Kajian pada Interaksi Siwa-Guru SMA Negeeri 4 Merlun*. Tesis tidak diterbitkan. Jambi: Universitas Jambi.

Brown, G. and George, Y. 1996. *Analisis Wacana* (Terjemahan). Sutikno. Jakarta: Gramedia.

Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Leech, G. 1989. *Principles of Pragmatics: Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: UI-PRESS.

Levinson, S. 1983. *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge University Press.

Moleong, L. J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Raja Karya.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.

Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sari, I.R. 2017. *Implikatur Percakapan Suami-Istri*. Tesis tidak diterbitkan. Jambi. Universitas Jambi.

Sumasari, Y.J. 2015. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Belajar Mengajar*

*Bahasa Indonesia di SMA XA Xaverius 1 Jambi*. Tesis tidak diterbitkan. Jambi: Universitas Jambi.

Setyosari, P. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Penembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Wijayana, J.D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Pen. Andi.

Wiryotinoyo, M. 2013. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.